

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Abidin (2017, hlm. 279) menyatakan jika GLS ialah sebuah upaya yang bersifat partisipatif dimana melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa dan masyarakat.

Selain itu menurut Faizah (2016, hlm. 2) literasi sekolah didalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan aktivitas dimana melibatkan seluruh siswa untuk melakukan beragam jenis kegiatan contohnya yaitu membaca, melihat, menyimak, menulis hingga berbicara dengan cerdas. Sejalan dengan itu Wiedarti (2016, hlm. 7-8) menyatakan dimana GLS ialah sebuah gerakan sosial yang di dukung secara kolobaratif melalui beberapa komponen dengan beberapa solusi yang dilaksanakan agar dapat terwujud yang berbentuk sebuah pembiasaan membaca dan menulis yang akan dilakukan oleh siswa. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan selama 15 menit , contoh kegiatan yang dilakukan ialah guru dapat membacakan sebuah buku kepada siswa ataupun peserta didik membaca di dalam hati, kemudian diselaraskan dengan konteks atau target sekolah. Jika kebiasaan membaca sudah mulai terbentuk, kemudian langkah selanjutnya yaitu untuk mengarahkan pada tahap kedua yaitu tahap pengembangan, dan tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti bisa menyimpulkan jika GLS atau Gerakan Literasi Sekolah ialah suatu kegiatan dimana sifatnya partisipatif dan kolaboratif dengan mengikutsertakan seluruh warga sekolah guna mewujudkan sebuah kebiasaan selama 15 menit untuk melakukan berbagai jenis kegiatan contohnya membaca, menyimak, menulis hingga berkomunikasi dengan cerdas, kemudian mengembangkannya kepada tahap pengembangan kemudian berakhir pada tahap pembelajaran.

2. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan Literasi Sekolah yang dilandasi atas dasar pandangan menurut Beers dalam (Wiedarti, 2016, hlm. 11-12) yang menyatakan jika pelaksanaan yang efektif dalam gerakan literasi sekolah memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Literasi berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang bisa diprediksi. Fase-fase pertumbuhan anak ketika mereka belajar baca tulis berdampak dalam perkembangan mereka. Sekolah dapat memilih praktik literasi dan metode pengajaran yang dapat memenuhi tujuan perkembangannya dengan memahami fase-fase perkembangan literasi siswa.
- 2) Pelaksanaan literasi yang bagus memiliki sifat yang seimbang. Tiap anak mempunyai kebutuhan dimana kebutuhannya itu bervariasi, sekolah yang menerapkan kurikulum literasi yang haruslah melakukannya secara seimbang. Maka dari itu, dibutuhkan variasi strategis membaca dan teks yang akan dibaca sekaligus menyesuaikannya dengan tingkat pendidikan pembaca..
- 3) Literasi menyatu dengan kurikulum. Karena menguasai topik apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis, semua guru dari semua disiplin ilmu bertanggung jawab untuk mendorong literasi di kalangan siswanya. Dengan demikian, semua guru mata pelajaran perlu memiliki pengembangan profesional dalam keaksaraan agar sesuai dengan kurikulum yang ada.
- 4) Aktivitas membaca juga menulis dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Aktivitas membaca maupun menulis ini bisa dilakukan dimanapun dan juga kapan pun.
- 5) Di dalam literasi salah satu aktivitasnya yaitu pengembangan budaya lisan. Diharapkan kelas dengan dasar membaca yang besar akan terlibat dalam berbagai aktivitas percakapan selama pembelajaran di kelas, seperti diskusi mengenai buku. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, latihan percakapan ini juga harus memungkinkan adanya kemungkinan sudut pandang yang berlawanan. Siswa harus belajar mengkomunikasikan pikiran dan juga perasaannya, saling mendengarkan, dan tidak lupa untuk menghargai berbagai sudut pandang.

- 6). Terdapat aktivitas literasi untuk mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Melalui pelajaran literasi di sekolah, siswa harus menghargai keunikan orang lain. Untuk mempromosikan pengalaman antarbudaya, bahan bacaan untuk siswa harus mewakili keragaman budaya Indonesia.

Sejalan dengan itu menurut Suranganga (dalam Batubara, 2018, hlm. 16) yang menyebutkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah harus didasarkan atas prinsip sebagai berikut :

- 1) Menyesuaikan tahapan perkembangan siswa. Artinya program Gerakan literasi sekolah yang digunakan harus lah disesuaikan akan perkembangan para siswa.
- 2) Kedua, dilakukan dengan memakai beragam jenis teks. Dalam pelaksanaannya, diharapkan program GLS menggunakan berbagai macam teks bacaan.
- 3) Ketiga, terlaksana dengan terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum. Dalam pelaksanaannya GLS harus lah berintegrasi dan holistik diseluruh area kurikulum,
- 4) Keempat, dilaksanakan dengan berkelanjutan, Program Gerakan Literasi Sekolah ini hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan secara terus – menerus.
- 5) Kelima, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan. Dalam pelaksanaan program GLS kecakapan dalam berkomunikasi lisan harus ikut terlibat.
- 6) Keenam, keberagaman harus dipertimbangkan. Dalam pelaksanaannya, GLS haruslah mempertimbangkan keberagaman.

Sesuai dengan penjabaran tersebut, bisa disimpulkan jika prinsip prinsip gerakan literasi sekolah yaitu antara lain haruslah disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, dalam pelaksanaannya harus bersifat berimbang, penerapannya haruslah terintegrasi dengan kurikulum, dalam kegiatannya kesadaran terhadap keberagaman dan budaya lisan haruslah dikembangkan, harus menggunakan berbagai ragam teks yang bervariasi, dan yang terakhir yaitu ketika melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah ini haruslah dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya prinsip - prinsip didalam gerakan literasi sekolah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pokok dasar dalam berfikir maupun bisa dijadikan untuk menjadi pegangan maupun dapat dijadikan sebagai pedoman ketika melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah.

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Faizah (2016, hlm. 2) mengemukakan secara khusus tujuan adanya implementasi GLS antara lain untuk :

- 1) Menciptakan kebudayaan literasi membaca di sekitar sekolah
- 2) Membuat kemampuan seluruh partisipan di sekolah dan lingkungan sekolah agar menjadi literat secara optimal.
- 3) Membuat sekolah menjadi area belajar yang mengasyikan juga ramah bagi siswa supaya semua warga sekolah bisa mendapatkan wawasan.
- 4) Untuk membuat keberlanjutan pembelajaran terjaga dengan memfasilitasi beragam variasi jenis bacaan yang sesuai dengan keperluan siswa kemudian menjadi wadah bagi beragam strategi membaca yang diperlukan siswa.

Sejalan dengan itu Teguh (2017: 20-21) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan Gerakan Literasi Sekolah yaitu agar menciptakan sekolah menjadi komunitas atau organisasi dimana berkomitmen untuk menjadi budaya baca yang baik dan juga mempunyai keterampilan menulis yang komprehensif. Lestari (2019, hlm. 135) berpendapat jika tujuan adanya GLS yaitu untuk mendapatkan beberapa keahlian yaitu keahlian mengakses, memahami, juga memakai sesuatu hal secara cermat melalui beragam jenis aktivitas seperti : baca, melihat, menyimak, menulis, ataupun berbicara dengan tujuan guna mempertajam keahlian peserta didik dalam berpikir kritis, analitik, kreatif juga inovatif. Menurut Ilmi (2021, hlm. 2868) tujuan dari GLS adalah untuk menciptakan pembiasaan juga membuat rangsangan minat siswa pada aktivitas baca tulis.

Sesuai dengan penjelasan dimana sudah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan jika tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah yaitu untuk menciptakan minat baca agar budaya literasi dapat tercipta dengan baik, memfasilitasi siswa agar memiliki beragam jenis teks yang bervariasi untuk mendukung menciptakan adanya budaya membaca, menciptakan area belajar yang mengasyikan bagi siswa, kemudian menciptakan sekolah sebagai organisasi yang mempunyai komitmen untuk melihat, menyimak, menulis maupun berbicara dengan melaksanakan pembiasaan sehingga minat baca peserta didik dapat terangsang, dan yang terakhir yaitu membuat siswa agar mempunyai pembiasaan untuk melakukan kegiatan membaca.

4. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Faizah (2016, hlm. 5) menjelaskan 3 tahapan untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah yaitu :

a. Tahap Pembiasaan

Merupakan tahapan untuk menumbuhkan minat baca yang dilaksanakan dengan aktivitas 15 menit membaca yang dilaksanakan sebelum kbm dimulai.

b. Tahapan Pengembangan

Merupakan tahapan guna mempertajam tingkat literasi siswa lewat aktivitas memberikan tanggapan terhadap buku pengayaan yang disediakan.

c. Tahapan Pembelajaran

Merupakan tahapan untuk mempertajam tingkat literasi di berbagai macam studi, contohnya memakai buku pengayaan atau menanamkan membaca di seluruh mata pelajaran.

Sejalan dengan itu Abidin (2017, hlm. 281) memiliki pendapat yang sama akan 3 tahap dalam melaksanakan GLS dimana tingkat ini disesuaikan dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan, yang dapat berupa kesiapan kepala sekolah, guru, staff, peserta didik bahkan hingga sarana dan prasarana yang dapat menunjang implementasi GLS contohnya perpustakaan yang lengkap dengan buku yang beragam. Berikut ini akan dijabarkan 3 tahap dalam GLS menurut Abidin ialah :

1. Tahap Pembiasaan. Implementasi pembiasaan GLS pada fase ini yaitu guna membangun kebiasaan membaca yang dilaksanakan dengan kegiatan yang menyenangkan. Tujuan kebiasaan ini ialah guna membangkitkan minat anak dalam kegiatan membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Perkembangan kemampuan literasi anak sangat bergantung pada peningkatan semangat membacanya.
2. Tahap Pengembangan. Di tahapan ini GLS digunakan guna meningkatkan semangat membaca dan meningkatkan kemampuan literasi. Melalui kegiatan yang bereaksi terhadap bacaan akan pengayaan, aktivitas literasi disini guna memperkuat keahlian siswa supaya dapat memahami bacaan kemudian mengaitkan hal tersebut dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan memproses keterampilan berkomunikasi secara imajinatif.

3. Tahap Pembelajaran. Pada tahap pembelajaran ini, GLS dilaksanakan dengan menggunakan atau berbasis literasi. Pada tahapan ini, anak harus mampu paham akan isi teks dan menerapkannya pada pengalamannya sendiri. Mereka juga harus mampu memiliki fikiran yang kritis dan mengembangkan keahlian yang komunikatif juga kreatif. Memberikan tanggapan terhadap teks yang telah dibaca dapat digunakan sebagai latihan. Ada peraturan perundang-undangan didalam tahapan di tingkat ini dimana sifatnya ialah ilmiah (dikaitkan pada mata pelajaran). Saat ini, tujuan kegiatan membaca adalah mendorong siswa untuk membaca buku non-buku pelajaran dalam rangka mendorong penerapan kurikulum 2013.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faizah dan Abidin Wiedarti dkk (2016, hlm. 27-30) menyatakan jika tahap dalam melakukan Gerakan Literasi Sekolah ini dibagi didalam tiga tahap. Ketiga tahapannya akan dijelaskan seperti dibawah ini:

- a. Tahap Pembiasaan. Membiasakan aktivitas baca yang menyenangkan dalam lingkungan pendidikan. Perkembangan kemampuan literasi anak sangat bergantung pada meningkatnya semangat membaca. Tujuan dari kegiatan rutin membaca ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Membaca nyaring atau dalam hati adalah dua contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong kecintaan siswa terhadap membaca.
- b. Tahap Pengembangan. Meningkatkan minat membaca guna membuat peningkatan literasi. Tujuan dari tahapan pengembangan ini adalah guna membuat siswa dapat memahami apa yang di baca kemudian bisa menerapkannya pada pengalaman mereka sendiri, berfikir kritis, juga memperkuat kemampuan berkomunikasi kreatif mereka melalui aktivitas berbasis membaca pengayaan. Penggunaan tahap ini dapat dilihat dalam kegiatan seperti berbicara.
- c. Tahap Pembelajaran. Menerapkan instruksi berbasis literasi di tahap pembelajaran. Melalui latihan berbasis teks pengayaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Pada titik ini, ada kewajiban akademik yang terkait dengan topik, seperti tugas membuat resume ataupun kliping.

Selaras dengan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan jika pelaksanaan GLS terdapat 3 tahapan yang perlu dilakukan. Tahap kesatu yaitu kebiasaan yang tujuannya untuk menciptakan siswa dengan minat baca yang tinggi. Contoh aktivitas dimana bisa dilaksanakan yaitu kebiasaan 15 menit membaca. Tahap kedua yaitu pengembangan yang tujuannya guna mempertajam keahlian untuk memahami bacaan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi siswa dengan kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. contoh kegiatan yang bisa dilakukan yaitu diskusi. Tahap ketiga yaitu pembelajaran yang tujuannya guna mengembangkan keahlian siswa agar paham mengenai teks bacaan yang kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa, memiliki pikiran yang kreatif, memperkuat kemampuan berkomunikasi secara kreatif lewat kegiatan berbasis bacaan pengayaan melalui buku pelajaran dengan tagihan akademis yang terkait dengan mata pelajaran, contohnya yaitu membuat resume atau membuat sebuah kliping.

5. Pengertian Minat Baca

Minat baca yang dikemukakan oleh Dalman (2017, hlm. 141) menyatakan bahwa minat baca adalah upaya menemukan substansi kata dan pesan dalam teks bacaan. Sejalan dengan itu Taulabi (2017, hlm. 295) minat baca mengacu pada tindak lanjut yang dapat memotivasi seseorang untuk dapat melakukan kegiatan membaca atau mencari kemungkinan dan sumber daya untuk melakukannya. Selain itu, Ama (2020, hlm. 21) menekankan bahwa minat baca seseorang untuk membaca adalah dorongan kuat yang mungkin datang dari dalam dan ditopang oleh upaya mereka saat mereka membaca. Selanjutnya Rahma (2015, hlm. 766) menambahkan pendapatnya mengenai minat baca yang mana merupakan dorongan yang dapat memberikan pengaruh dan akan diikuti oleh rasa senang akan kegiatan yang meliputi kemauan untuk membaca.

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah sebuah dorongan yang besar guna melaksanakan kegiatan membaca baik itu untuk memahami makna yang terkandung didalam teks bacaan maupun mencari sebuah peluang untuk melaksanakan kegiatan membaca yang kemudian diiringi dengan usaha – usaha dan juga diiringi rasa senang akan membaca juga kemauan pada aktivitas membaca.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca

Menurut Bunata (dalam Dalman , 2017, hlm. 142-143) minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Faktor lingkungan keluarga, dimana keluarga berperan sebagai contoh juga sumber dukungan bagi pembaca. Anak mempunyai motivasi lebih besar untuk mengembangkan minat membaca jika orang tua memperkenalkan mereka untuk membaca dan membimbing mereka melalui proses membaca.
- 2) Lingkungan sekolah dan juga kurikulum tidak kondusif. Anak-anak akan kehilangan minat membaca sebagai akibat dari aspek kurikulum dan pendidikan sekolah yang tidak mendukung, seperti ketika kurikulum tidak secara jelas memasukkan kegiatan membaca dalam materi pelajaran dan tenaga kependidikan tidak memberikan gairah terhadap siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca.
- 3) Faktor infrastruktur dimana dapat menghambat peningkatan minat masyarakat untuk membaca, elemen infrastruktur masyarakat yang menentang meningkatnya minat membaca masyarakat, serta keputusan masyarakat untuk memprioritaskan pembelian lain di atas barang-barang yang berhubungan dengan pengetahuan seperti buku, menunjukkan bahwa pembaca tidaklah memiliki minat untuk membaca.
- 4) Faktor adanya bahan bacaan dan ruang baca. Faktor pendukung minat baca antara lain ketersediaan dan keragaman bahan bacaan, serta ketersediaan dan keterjangkauan ruang yang memfasilitasi kegiatan membaca. Minat membaca masyarakat dapat meningkat ketika perpustakaan lebih banyak atau buku lebih mudah diakses.

Faktor lainnya di jabarkan oleh Wahyuni (2015, hlm. 189) dimana ia menyebutkan faktor lain yang dapat menyebabkan minat membaca dan kemampuan membaca siswa rendah bisa karna berikut :

- 1) Lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga yang tidak mensupport adanya kebiasaan membaca.
- 2) Keingin untuk membeli buku berada di tingkat yang rendah.
- 3) Sedikitnya ruang perpustakaan yang memiliki kondisi baik yang mendukung kebiasaan membaca.

- 4) Adanya efek negatif oleh media elektronik yang lebih menarik.
- 5) Model pembelajaran dimana belum bisa menciptakan anak merasa wajib membaca.
- 6) Belum tepatnya sistem pembelajaran membaca.

Sejalan dengan itu Hartadi, (dalam Natalia, 2014, hlm. 3) menjelaskan beberapa faktor dimana bisa memberikan pengaruh yang bisa menghambat masyarakat untuk membaca yaitu:

- 1) Sistem pendidikan Indonesia tidak mengharuskan siswa untuk membaca lebih dari apa yang disajikan di kelas atau untuk mencari informasi atau keahlian yang lebih banyak.
- 2) Jumlah program televisi dan video game yang tersedia untuk siswa yang membuat mereka enggan membaca.
- 3) Beragamnya tempat hiburan, antara lain mall, karaoke, dan taman rekreasi.
- 4) Budaya membaca belum diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang kita, hal ini ditunjukkan oleh perilaku ibu-ibu yang lebih suka bercerita pada anak sebelum tidur menunjukkan bahwa budaya membaca tidak diturunkan dari nenek moyang kita.

Selanjutnya Crow and Crow (dalam Nursalina, 2014, hlm. 3) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi minat baca anak ialah :

- 1) Faktor dalam diri contohnya dorongan fisik yang dipengaruhi oleh pengaruh internal.
- 2) Faktor emosional atau prasaan yaitu emosional dimana dapat berkontribusi pada sensasi yang menyenangkan,
- 3) Faktor motif sosial atau unsur-unsur yang bisa membuat minat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu guna memuaskan suatu keinginan untuk diakui atau diterima oleh orang lain.

Sesuai uraian tersebut dapat diberikan kesimpulan faktor yang dapat memberikan pengaruh pada minat baca ialah faktor internal, faktor emosional, faktor lingkungan keluarga, faktor motif sosial, faktor kurikulum yang tidak sesuai, faktor sarana prasarana, rendahnya daya beli buku bacaan, dampak negatif media elektronik dan tempat hiburan, serta faktor motif social.

7. Aspek Minat Baca

Menurut Ama (2020, hlm. 21-22) minat baca seorang siswa dapat dilihat dari aspek aspek minat baca antara lain:

- a. Memperhatikan membaca. Jika siswa terlibat dalam kegiatan membaca, akan terlihat dari tingkat perhatian yang diberikan untuk membaca, konsentrasi membaca, dan keseriusan membaca.
- b. Kegemaran membaca. Ketika siswa senang membaca, hal itu akan terlihat dari tindakannya. Misalnya, mereka mungkin menikmati kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan memasukkannya ke dalam hobi yang menyenangkan untuk meningkatkan minat membaca mereka.
- c. Waktu membaca siswa yang menunjukkan minat membaca yang kuat dapat diidentifikasi dari seberapa lamanya waktu mereka habis untuk baca, kapan mereka membaca selama waktu senggang, atau apakah mereka mengikuti rencana membaca tertentu yang berfungsi sebagai pola keberhasilan kegiatan membaca.
- d. Total buku yang sudah di baca. Minat untuk membaca yang tinggi juga dapat ditentukan oleh berapa banyak buku yang dimiliki siswa, berapa banyak e-book yang mereka baca, atau apakah mereka memiliki kebiasaan membeli cetakan atau edisi buku terbaru untuk dibaca. Selain itu, siswa memiliki perpustakaan kecil di rumah tempat mereka menyimpan buku-buku yang mereka baca.

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan diatas, Hariss dan Sipay dalam Nursalina (2014, hlm. 3) menyebutkan minat baca mempunyai aspek antara lain sebagai berikut:

- 1) Aspek rasa senang, ialah ketika pembaca merasa senang siswa tiap kali melaksanakan aktivitas membaca.
- 2) Aspek kesadaran akan manfaat membaca, sejauh mana siswa menyadari keuntungan membaca, termasuk pengetahuan dan pemahaman mereka tentang keuntungan ini.
- 3) Aspek perhatian terhadap membaca, ialah ketika pembaca memiliki minat yang besar terhadap buku bacaan.
- 4) Aspek frekuensi, yaitu kebiasaan membaca siswa, seberapa sering kah ia melaksanakan kegiatan membaca.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, bisa disimpulkan jika unsur-unsur minat baca meliputi minat atau perhatian terhadap manfaat membaca, rasa senang akan membaca, frekuensi waktu yang digunakan untuk aktivitas ketika membaca buku, dan total buku yang sudah di baca.

Sesuai dengan aspek-aspek minat baca yang telah dijabarkan, maka peneliti memutuskan memakai aspek-aspek minat membaca yang dikemukakan oleh Hariss dan Sipay (Nursalina, 2014) ialah: kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap membaca, rasa senang akan membaca, juga frekuensi membaca buku. Peneliti memanfaatkan aspek-aspek tersebut sebagai pedoman dalam mengembangkan instrumen penelitian karena dianggap dapat diterima dan lebih mudah untuk mengevaluasi minat baca dan mengkaji minat membaca siswa.

8. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Yang dapat dilaksanakan dalam melakukan peningkatan minat siswa dalam membaca hendak nya dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dari awal pembelajaran supaya siswa bisa dengan mudah untuk mengetahui makna dalam suatu teks bacaan. Kebiasaan membaca sebaik nya dilaksanakan tidak hanya disekolah saja tapi juga sebaik nya dilaksanakan juga di rumah, ataupun dilingkungan sekitar dimana bisa memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik.

Strategi yang bisa digunakan guru guna membuat minat baca siswa meningkat telah dijelaskan oleh Astuti dalam Pribadi (2021, hlm. 9145), antara lain:

- a) lingkungan sekitar seperti orangtua, teman atau guru yang memotivasi siswa.
- b) mengenalkan gemar baca di lingkungan sekolah,
- c) adanya penghargaan yang diberi kepada siswa yang gemar membaca;
- d) mengemas buku dengan menarik.

Sejalan dengan itu, Elendiana (2020, hlm. 60) menegaskan bahwa diperlukan beberapa inisiatif guna melaksanakan peningkatan minat baca, ialah :

- a) dorongan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman
- b) melatih anak untuk terbiasa membaca buku sebelum pembelajaran terjadi
- c) memilah buku yang menyenangkan sekaligus yang mendidik siswa.
- d) mempromosikan membaca di kalangan siswa.
- e) memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas yang sudah ada.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Wahyuni (2015, hlm. 189) memberikan strategi atau upaya dimana bisa digunakan untuk menanggulangi siswa yang mempunyai minat dalam baca yang rendah antara lain :

- a) Membiasakan anak dengan latihan pembiasaan membaca sejak dini.
- b) Memberi siswa akses untuk sumber bacaan lain yang dapat mendorong membaca.
- c) Menciptakan suasana kondusif guna mendorong pembentukan pembiasaan baca.
- d) Meningkatkan estetika perpustakaan agar menarik bagi siswa.
- e) Menciptakan model pembelajaran membaca yang menarik juga beragam.

Sesuai dengan penjabaran diatas, bisa ditarik kesimpulan mengenai upaya yang dapat dipakai untuk peningkatan minat membaca siswa antara lain dengan memberikan dukungan motivasi baik dari guru, teman dan orangtua, membuat kebiasaan kegiatan membaca sedini mungkin, menyediakan buku bacaan yang menarik, memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas yang sudah ada, seperti dengan meningkatkan fasilitas perpustakaan agar lebih sesuai, dan menggunakan pendekatan pembelajaran membaca yang lebih menarik dan beragam.

B. Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan didalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu penelitian relevan digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut penelitian relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu “ Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Kelas IV SDN Gugus 35 Kecamatan Buah Batu. “

- 1) Jurnal Nindya Faradina dari Universitas Negeri Yogyakarta, “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten” terbit tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat : 1) pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten, dengan $t = 0,550, = 24 0,302, (7,332) > (1,657)$; intinya gerakan literasi sekolah berdampak cukup besar terhadap minat baca siswa. 2) Dari 126 sampel, 36,06% menjawab "ya" dan 63,94% "tidak" untuk pertanyaan ada atau tidaknya hambatan dalam baca nyaring, baca tenang, aktivitas pojok baca

sekolah, juga apresiasi sebagai peminjam buku teraktif. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Faradina dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sampel penelitian yaitu pada kelas IV, V, VI sedangkan pada penelitian yang saya lakukan fokus pada kelas IV dan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Faradina yaitu variabel independennya (Gerakan Literasi Sekolah) dan dependennya (minat baca), dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

- 2) Jurnal oleh Aini Salma Universitas PGRI Semarang Tahun 2019, berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Menurut temuan penelitian, minat membaca anak-anak meningkat setelah Gerakan Literasi Sekolah diberlakukan. Berdasarkan hasil angket, siswa kelas III dan V yang menunjukkan minat baca yang tinggi masing-masing memperoleh skor 83,37% dan 78,01%. Hal ini menunjukkan dampak baik Gerakan Literasi Sekolah yang dipraktikkan sehari-hari di SDN Tlogosari Kulon 03 yaitu bisa memberikan peningkatan minat baca peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Aina Salma dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan lainnya ialah sampel penelitian terhadap kelas III dan V sedangkan pada penelitian yang peneliti laksanakan akan fokus pada kelas IV juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Aina Salma ialah variabel independennya (Gerakan Literasi Sekolah) juga dependennya (minat baca).
- 3) Jurnal berjudul “Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Gugus II Kuta Utara” karya Anjani, Universitas Pendidikan Ganesha, tahun 2019. Menurut temuan penelitiannya, penerapan GLS berdampak pada minat membaca peserta didik kelas V SD Gugus II Kuta Utara. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan Anjani dan peneliti ialah penelitian disini memakai perancangan dalam penelitiannya dengan eksperimen desain faktorial dalam *bentuk Single Factor Independent Groups Designs* sedangkan peneliti menggunakan metode survey. Perbedaan lain terletak pada instrument penelitian peneliti ini menggunakan angket dan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa.

Sedangkan peneliti menggunakan angket dan wawancara. Perbedan selanjutnya terletak pada sampel penelitian yang menggunakan kelas V sedangkan peneliti menggunakan sampel kelas IV. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama memiliki variabel Gerakan Literasi Sekolah dan juga Minat Baca hanya saja pada penelitian yang dilaksanakan oleh Anjani memiliki 2 variabel dependen yaitu Minat Baca dan juga Kemampuan Membaca Pemahaman.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah baik yang dilaksanakan baik oleh Nindya Faradina, Aina Salma maupun Anjani dapat diketahui bahwa penelitian yang mereka laksanakan sama-sama menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dapat mempengaruhi minat baca siswa.

C. Kerangka Berfikir

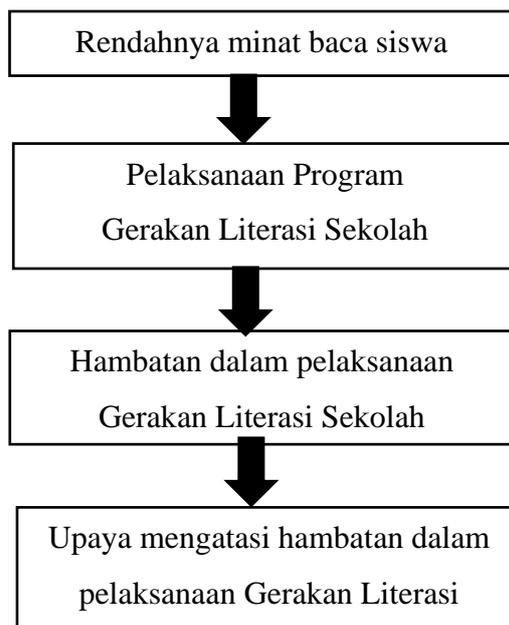
Membaca merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peserta didik. Membaca ialah salah satu kegiatan reseptif karena dapat membantu seseorang untuk mempelajari hal-hal baru, menajamkan pemikiran, melatih bersosialisasi dengan individu lain, dapat menambah informasi bahkan membaca dapat memperluas wawasan seseorang. Setiap orang harus melaksanakan kegiatan membaca secara teratur untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan kualitas negara mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah membuat sebuah program yaitu Gerakan Literasi Sekolah dimana dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan, yang dilaksanakan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar untuk membiasakan kegiatan membaca. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengklaim bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang bermaksud untuk membudayakan kegiatan membaca kepada seluruh anak Indonesia sehingga pada akhirnya dapat membuat kegiatan membaca tersebut mendarah daging dalam budaya tanah air.

Dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah atau GLS ini telah terbukti mampu memberikan adanya pengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Dengan demikian dapat dikatakan apabila didalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang dijalankan itu semakin bagus, maka kemungjuga akan berdampak semakin bagus bagi minat baca peserta didik.

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol, disingkat (H_0)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca di Sekolah Dasar Negeri Gugus 35 Kecamatan Buahbatu

H_a : Terdapat pengaruh positif Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca di Sekolah Dasar Negeri Gugus 35 Kecamatan Buahbatu